BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di seluruh Indonesia serta proses seleksi masuk universitas dengan skala nasional menyebabkan mahasiswa harus ikut bermigrasi ke berbagai daerah. Kadang mereka harus pindah dari satu pulau ke pulau lain hingga studi mereka selesai. Dalam kondsi demikian biasanya mahasiswa akan menginap bersama sanak keluarga di lokasi terdekat atau menyewa tempat kos. Mereka dituntut untuk dapat hidup mandiri, jauh dari segala fasilitas dan kenyamanan yang tersedia di rumah dan tempat asal mereka.

Para mahasiswa yang tinggal di perantauan harus bisa bertahan hidup di lingkungan baru yang berbeda dengan daerah asalnya. Banyak situasi yang harus dihadapi mahasiswa ketika mereka pindah dari daerah asal ke daerah rantau. Perbedaan cuaca, perbedaan selera makanan, perbedaan bahasa, hingga perbedaan budaya, norma, dan aturan di daerah baru membuat mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan baik. Tidak jarang mahasiswa gagal menyesuaikan diri, akibatnya mereka mengalami gegar budaya bahkan stress dan depresi. Salah satu cara untuk membantu proses adaptasi mahasiswa di daerah baru adalah dengan berkumpul bersama teman atau orang-orang dari daerah asal yang relatif samaberdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, reaksi berlebihan terhadap penyakit-penyakit sepele dan akhirnya, keinginan yang

memuncak untuk pulang ke kampung halaman. (Oberg dalam Mulyana, 2005:10). Hal tersebut peneliti menemukan perbedaan bahasa dan budaya tersebut, sehingga mahasiswa asal Aceh menurut peneliti harus melakukan adaptasi-adaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar tidak terjadi gegar budaya(*CultureShock*).

Mahasiswa asal Aceh akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam melakukan interaksi di kota Bandung. Peyesuaian-penyesuaian akan melahirkan pemahaman mahasiswa asal Aceh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan kota Bandung dan aspek bahasa, makanan dan budaya yang dijumpainya selama proses interaksi dan komunikasi di lingkungan Universitas yang ada di Bandung, adaptasi merupakan refleksi dari pengalaman Mahasiswa asal Aceh yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya.

Menurut pendapat salah satu mahasiswa Aceh di ITB , Priwa yang merupakanmahasiswa Institut Teknologi Bandung angkatan 2011 saat wawancara mengatakan bahwa :

> "Masalahsayadenganmakanan yang ada di Bandung ini, awalnyatidakcocokdenganmakanan yang ada di daerahJawa Barat, karenaterkesanmanisdansayacari makanan yang benar-benarcocokdenganselera sayamakanan yang asindan pedasterutamasayasangattidakmenyukaisayurasamterkesansepertisayur yang basi di lidahsayatetapiadabeberapamakanansunda yang sayasukacontohnyabatagor, cilok, dllmakanan yang ada di pinggirjalankarenadisanasangatsedikitjajananpinggirjalanseperti yang ada di Bandung, caramengatasinyasayamencarimakanandaerahsumatera yang sesuaidenganlidahsayasepertinasipadang, lontongmedan, dll". (Wawancara, Bandung Minggu,11 Mei 2014. Pukul 11.00)

Perbedaan selera makanan ini sebenarnya juga tidak sepenuhnya mutlak untuk seluruh mahasiswa asal Aceh, tetapi ada selera rasa jenis makanan dari

masing-masing masyarakat tersebut. Sebagian para perantau sangat bermasalah dengan makanan yang ada di Bandung. Mereka kurang menyukai rasa makanan yang ada di Bandung karena cenderung manis, para informan lebih menyukai makanan yang pedas dan asin tetapi mereka harus beradaptasi dengan cita rasa makanan yang ada di Bandung Selain itu, makanan juga menyebar karena ada lokalisasi, ciri khas yang disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Perbedaan selera makanan antara orang Aceh dengan orang Sunda inilah yang menjadikan orang Aceh melakukan penyesuaian dalam hal makanan. Jika bosan dengan jenis masakan Padang, membeli di warung-warung sekitar tempat tinggalnya (warteg). Pilihan masakan yang dibeli juga tak jauh-jauh dari jenis masakan pedas.

Peneliti memandang hal tersulit bagi para mahasiswa perantau adalah menghilangkan logat bicara, karena untuk logat tidak mudah untuk dirubah logat tersebut tidak dapat hilang karena rasa kearifan lokalnya yang sangat kuat walaupun sudah tinggal bertahun-tahun di daerah luar tidak ada batasan dari generasi muda maupun generasi tua.

Menurut pendapat salah satu mahasiswa Aceh di, Paras yang merupakan mahasiswa STT Telkom Bandung angkatan 2011 saat wawancara mengatakan bahwa :

> “ saya mengalami salah megartikan bahasa, ketika saya pulang kuliah teman saya bertanya pulang menggunakan apa lalu saya menjawab naik “kereta” teman-teman saya heran mendengar saya pulang menggunakan kereta, jika di Aceh itu sebutan untuk kendaraan bermotor itu kereta atau honda, hal ini membuat teman-teman saya aneh dan tertawa”(Wawancara Bandung Minggu, 02Juni2014. Pukul 16.00)

Menurut pendapat salah satu mahasiswa Aceh di, Rafli yang merupakan mahasiswa Universitas Padjajaran angkatan 2011 saat wawancara mengatakan bahwa :

> "tingkat kesulitan pertama saat merantau itu memahami perbedaan bahasa, bahasa aceh dan sunda jauh berbeda,hal ini membuat saya kebingungan di saat orang-orang berbicara pakai bahasa sunda, tetapi saya tetap berusaha belajar memahami bahasa mereka agar bisa mempunyai teman tetapi saat ini karena sudah akrab lebih gampang berkomunikasi dengan mereka karena ya sudah mengerti" (Wawancara Bandung, Sabtu 10 Mei 2014. Pukul 16.00)

Penyesuaian-penyesuaian itu tidak lepas dari interaksi yang dilakukan mahasiswa asal Aceh tersebut sehingga komunikasi yang terbangun berjalan dengan semestinya, dalam komunikasi dimana setiap pesan memiliki banyak simbol yang punya arti. Simbol-simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal, jika terjadi ketidaksesuaian pertukaran simbol-simbol tersebut akan mengakibatkan proses komunikasi yang tidak efektif. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh anggotanya saja, maka dari itu mahasiswa asal Aceh harus melakukan adaptasi agar makna yang terbangun bisa sama dengan orang-orang disekitarnya, karena ketika perbedaan budaya dan bahasa tidak melakukan proses adaptasi yang terjadi hancurnya pemaknaan dan timbul sesuatu yang fatal. Hal ini menimbulkan perbedaan persepsi atau salah mengartikan bahasa.

Adaptasi melalui proses belajar dan memodifikasi budaya. Meskipun orang Aceh memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, tetapi orang Aceh tetap berkeinginan untuk belajar bahasa Sunda. Proses belajar bahasa Sunda ini merupakan suatu perubahan budaya orang Aceh dalam hal bahasa, di mana karena proses adaptasi terhadap bahasa Sunda mereka mempunyai tambahan penguasaan bahasa. Semula (sebelum meratau) hanya menguasai bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, setelah merantau mendapat tambahan pengetahuan dan penguasaan bahasa Sunda. Sebagaimana bahwa usaha manusia dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan merupakan proses belajar dan hal tersebut merupakan suatu kebudayaan. Oleh karena itu orang Aceh cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Sunda digunakan untuk sekedar berbasa-basi atau bercanda, hal ini dimaksudkan untuk mengakarabkan diri dengan masyarakat sekitar.

Tanpaberkomunikasidengan orang lain manusiatidakdapatberbuatapa-apa, karenakodratnyamanusiamerupakanmakhluksosial yang salingmembutuhkansatusama lain, yang membuatnyasenantiasaberinteraksidengan orang lain demi pemenuhankebutuhandankeberlangsunganhidup. Begitu pula yang di alamiolehmahasiswaperantau yang ada di Universitas yang ada di Bandung yang mengharuskanmerekaberkomunikasiberinteraksidengan orang lain, saatmerekamengalamikontakdenganmahasiswalainnyadisitulahmahasiswaperantau mendapatihal-hal yang berbedadarisebelumnya, merekamerasakanperbedaanbudaya, kebiasaan, bahasa.

Mahasiswa perantauan harus berusaha memahami semua perbedaan budaya ini, mahasiswa bisa menggunakan tiga strategi untuk beradaptasi dengan bahasa, yaitu strategi aktif, pasif dan interaktif. Sedangkan untuk beradaptasi dengan adat istadat di kota Bandung, mahasiswa perantauan mempelajari saat berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Perbedaan budaya menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan mahasiswa asal Aceh.

Salah satu contoh yang menjadi suatu kebiasaan mahasiswa di kota Bandung dari segi pakaian lebih bebas terbuka sedangkan di kota Aceh pakaiannya lebih tertutup. Apa yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika dilihat dari prespektif interaksional, dimana merupakan salah satu prespekrif yang ada didalam studi komunikasi, yang masih bersifat “Humanis” (Ardianto. 2007: 40).

Dimana, prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya kemiliki esensi kebudayaan,

berinteraksi di tengah sosial Masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif.

Peneliti memandang bahwa setiap manusia apabila menemukan lingkungan yang baru pasti akan beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Dengan contoh lingkungan tersebut adalah Universitas (kampus),tempat mahasiswa/mahasiswi asal Aceh yang sedang atau akan menempuh pendidikannya. Secara tidak langsung para mahasiswa atau mahasiswi asal aceh ini harus melakukan pendekatan terhadap mahasiswa atau mahasiswi lain selain Aceh. Dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individual tersebut, inilah salah satu ciri dari prespektif yang beraliran interaksi simbolik.

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (D.Mulyana, 2001: 70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Penggunaan simbol yang dapat menunjukkan sebuah makna tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi.

Kehidupan mahasiswa yang ada di kota Bandung beragam, dalam hal penampilan, budaya yang dibawa, sikap dan perilaku, serta kebiasaan. Begitu beragamnya mahasiswa yang ada di kota Bandung merupakan sesuatu yang

menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mencari jawab bagaimana Proses Adaptasi Mahasiswa asal Aceh diKota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti membagi rumusan masalah menjadi dua bagian, yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

BagaimanaProses Adaptasi Mahasiswa asal Aceh diKota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana mahasiswa asal Aceh **memahami** perbedaan budayanya dengan budaya lain?
2. Bagaimana mahasiswa asal Aceh **mengatasi** perbedaan budayanya dengan budaya lain yang ada di Kota Bandung?
3. Bagaimana mahasiswa asal Aceh **menyesuaikan** budaya sunda di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk menganalisa, menjawab, menjelaskan dan pemahaman Proses Adaptasi Mahasiswa asal Aceh di kota Bandung (Studi Fenomenologi mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa asal Aceh di Kota Bandung).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Mahasiswa asal Aceh memahami perbedaan budayanya dengan budaya lain.
2. Untuk mengetahui Mahasiswa asal Aceh mengatasi perbedaan budayanya dengan budaya lainnya yang ada di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Mahasiswa asal Aceh menyesuaikan simbol-simbol yang berlaku di budaya sunda di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini diharapkan pada umumnya diharapkan bisa bermaafaat untuk perkembangan suatu ilmu khususnya dalam hal ini adalah bagi pengembangan ilmu komunikasi, sehingga menjadi praktis bagi yang membutuhkan untuk di kembangkan di penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penulis untuk melakukan tinjauan pustaka dan melakukan perbandingan dari teori yang ada dengan realitas, sehingga hal tersebut dapat menjadi cerminan untuk penambahan pengalaman dan wawasan serta pengetahuan.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, mahasiswa program studi komunikasi konsentrasi humas dapat dijadikan sebagai bahan acuan, evaluasi mahasiswa sendiri untuk mendapatkan

sebuah literatur bagi peneliti yang ingin meneliti pada bidang kajian yang sama di dalam mengembangkan atau mengkaji ulang penelitian yang sudah ada.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Pihak lain yang membutuhkan serta berkepentingan terhadap penelitian ini untuk di jadikan bahan referensi dan sumber informasi.